

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen penting yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Keempat komponen itu ialah keterampilan mendengarkan/menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan ini erat sekali kaitannya dengan proses berpikir seseorang dalam berbahasa. Semakin baik keterampilan berbahasanya, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Dalam menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut, tentunya perlu banyak melakukan praktik dan latihan. Salah satu latihan yang dapat meningkatkan keterampilan menulis adalah dengan melakukan praktik serta latihan menulis secara intensif.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan yang ada dalam pikiran kita dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis, sehingga pembaca dapat menangkap pesan yang ingin kita sampaikan kepada mereka. Secara leksikal menulis adalah menuangkan pikiran atau perasaan. Menulis sebenarnya merupakan sebuah proses yang di dalamnya memuat beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Ketiga tahap penulisan ini menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan menulis. Selanjutnya dalam proses penulisan, dilakukan apa yang telah ditentukan itu yakni mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian sehingga selesailah buram (*draft*). Tahap yang terakhir adalah revisi, dalam tahap ini hal yang harus dilakukan adalah membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan tersebut. Tujuan utama menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan

gagasan, pendapat dan pengetahuan secara tertulis serta memiliki kegemaran menulis.

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, keterampilan menulis dapat dikembangkan dengan menulis sebuah karangan. Menulis karangan dapat diartikan sebagai penyusunan dan pengordinasian buah pikiran atau ide ke dalam rangkaian kalimat yang koheren serta logis dalam bentuk tertulis. Dengan menulis karangan, siswa dapat menyalurkan segala sesuatu yang ada di dalam benaknya ke dalam bentuk tulisan yang tersusun secara sistematis sehingga pembaca mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Jenis karangan dapat dibedakan menjadi lima, yaitu: (1) karangan narasi, (2) karangan eksposisi, (3) karangan persuasi, (4) karangan argumentasi dan (5) karangan deskripsi (Nursisto, 1999:37),. Pendapat lain menyatakan bahwa jenis karangan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) karangan narasi, (2) karangan eksposisi, (3) karangan argumentasi dan (4) karangan deskripsi (Parera, 1988:3). Salah satu karangan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan menulis siswa yaitu karangan deskripsi. Karangan deskripsi adalah karangan yang melukiskan sesuatu dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, merasakan, dan mencium) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya (Nursisto, 1999:40).

Dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran menulis deskripsi, siswa selalu diarahkan oleh guru untuk terampil menuangkan ide atau imajinasi ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, siswa juga diberikan pendalaman materi menulis secara intensif. Materi yang diberikan berupa penggunaan kata-kata yang merupakan dasar ungkapan menulis, membuat kalimat, membuat paragraf, menghubungkan antarparagraf secara logis, penggunaan ejaan, dan teknik menulis karangan.

Tapi pada saat ini, fakta menunjukkan bahwa siswa tidak terampil menulis, terbukti dengan keterampilan menulis siswa yang masih rendah, yakni berada pada urutan ke-92 di bawah Malaysia, Nigeria dan Thailand (Alwasilah, 2000). Sejumlah 84% (168 juta dari 200 juta) penduduk Indonesia termasuk melek huruf, namun di Indonesia hanya terbit 12 buku untuk satu juta penduduk pertahun. Ini di bawah rata-rata negara berkembang lainnya yang mampu menerbitkan 55 buku untuk satu juta penduduknya pertahun atau di negara maju yang mencapai 513 buku untuk setiap satu juta penduduknya pertahun (Alwasilah, 2000).

Dari fakta yang dipaparkan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan menulis siswa masih sangat rendah. Kemampuan menulis yang masih sangat rendah ini juga terjadi pada kemampuan menulis deskripsi siswa sekolah menengah pertama (SMP). Dalam menulis deskripsi, siswa belum mampu dengan baik mengorganisasikan buah pikirannya ke dalam sebuah paragraf. Selanjutnya, masalah lain yang tampak yakni siswa juga belum mampu menata gagasan dengan baik.

Kegiatan menulis deskripsi ini sangat penting karena dengan menulis deskripsi, siswa akan terampil menuangkan ide, gagasan, dan daya khayal/ imajinasi mereka ke dalam sebuah karangan. Selain itu, dikatakan penting karena tertera dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sesuai dengan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menulis deskripsi kelas VII tertuang dalam standar kompetensi: mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan deskripsi dengan kompetensi dasar: menulis deskripsi sesuai dengan objek dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun. Untuk kelas VIII tertuang dalam standar

kompetensi: mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis karangan (deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi dan persuasi) dan dalam kompetensi dasar: menulis karangan (deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi dan persuasi) dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana.

Terakhir, untuk kelas IX menulis deskripsi dipertegas dalam standar kompetensi: mengungkapkan informasi dalam bentuk iklan baris, resensi, dan karangan (deskripsi, narasi, argumentasi, eksposisi dan persuasi), dengan kompetensi dasar: menyunting karangan dengan berpedoman pada ketepatan ejaan, tanda baca, pilihan kata, keefektifan kalimat, keterpaduan paragraf, dan kebulatan wacana. Tujuan menulis deskripsi sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yakni siswa diharapkan mampu memberikan sebuah pesan/informasi kepada pembaca mengenai suatu objek atau peristiwa yang diungkapkan secara terorganisir dan sistematis yang disajikan secara tertulis atau tersurat.

Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran menulis deskripsi di sekolah memiliki peranan yang sangat penting, hal ini terbukti dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan diberikan pada setiap jenjang pendidikan yang ditempuh oleh siswa.

Sesuai dengan hakikat belajar, pembelajaran menulis deskripsi selalu berkembang dengan materi pembelajaran yang terus ditambah setiap jenjang kelasnya. Oleh sebab itu, sebagai bukti bahwa siswa itu belajar menulis deskripsi dengan baik maka harus ada perubahan serta penambahan ilmu pengetahuan.

Dari pemaparan data di atas, peneliti bertujuan untuk melihat hasil proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di jenjang SMP, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai

dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perbandingan tingkat kemampuan menulis deskripsi siswa kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 1 Kota Gajah Tahun Pelajaran 2010/2011. Selain itu, kebermanaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang ada atau tidaknya peningkatan kualitas menulis atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah menengah pertama (SMP), dalam hal ini adalah kemampuan menulis deskripsi siswa SMP.

Dari pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Tingkat Kemampuan Menulis Deskripsi antara Siswa Kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 1 Kota Gajah Tahun Pelajaran 2010/2011”.